

MAKNA KERJA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN DI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) KOTA YOGYAKARTA

Florensia Ruri Renaningtyas

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan kerja pada petugas pemadam kebakaran dengan pernyataan penelitian bagaimana makna kerja pada petugas pemadam kebakaran di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta. Partisipan penelitian ini adalah 3 (tiga) orang yang berprofesi sebagai petugas pemadam kebakaran di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan observasi lapangan dengan metode kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah petugas pemadam kebakaran memaknai bekerja selain sebagai sumber ekonomi juga sebagai sarana untuk mencari pengalaman, bekerja sebagai kebutuhan untuk bersosialisasi, dan pengabdian diri serta pelayanan kepada masyarakat. Pemaknaan kerja yang membedakan dengan bidang pekerjaan yang lain adalah petugas pemadam kebakaran memaknai bekerja sebagai sebuah tantangan. Selain itu muncul beberapa faktor yang mempengaruhi pemaknaan kerja partisipan yaitu faktor motivasi, rekan kerja, keluarga, tugas kerja, keadaan keuangan, domain di luar kerja dan faktor kerohanian.

Kata kunci: Makna, Kerja, Petugas Pemadam Kebakaran

Pendahuluan

Perkembangan suatu wilayah perkotaan telah membawa sejumlah persoalan penting seperti derasnya arus mobilisasi penduduk dari desa ke kota maupun berkembangnya berbagai kawasan seperti kawasan hunian, industri dan perdagangan. Ironisnya, kondisi ini ternyata juga membawa

konsekuensi logis tersendiri, seperti adanya ancaman terhadap bahaya kebakaran (Hia, 2007). Di Kota Yogyakarta jumlah kasus kebakaran terus meningkat dari tahun ke tahun. Sampai September 2014 terjadi 72 kasus kebakaran di kota Yogyakarta (Harian Jogja, 2014) (Jogja.solopos.com/baca/2014/09/11/ta

hun-ini-terjadi-72-kebakaran-di-jogja-mayoritas-karena-arus-pendek-535073).

Adapun institusi yang berwenang menanggulangi kebakaran yang terjadi adalah institusi pemadam kebakaran. Kewenangan umum institusi pemadam kebakaran dalam memadamkan kebakaran tercantum dalam *The Fire Services Acts 1947* yang mempersyaratkan petugas pemadam kebakaran bekerja dengan efisien dan terorganisasi guna memastikan pasokan air yang mencukupi untuk memadamkan kebakaran dan memberikan hak kepada petugas pemadam kebakaran untuk memasuki gedung-gedung yang dicurigai sedang mengalami kebakaran. (Ridley, 2008). Lebih lanjut dijelaskan bahwa petugas pemadam kebakaran adalah karyawan dinas yang dilatih dan bertugas untuk menanggulangi kebakaran dan penyelamatan (*rescue*). Selain terlatih untuk memadamkan api, menyelamatkan korban dari kebakaran, para petugas juga dilatih untuk menyelamatkan korban kecelakaan lalu lintas, gedung runtuh dan bencana lain seperti banjir, gempa maupun kerusuhan massa yang berdampak luas.

Jika melihat deskripsi pekerjaannya, petugas pemadam kebakaran merupakan pekerjaan yang berbahaya dan memiliki tingkat resiko kecelakaan kerja yang tinggi. Schuller (2009) menyatakan beberapa jenis pekerjaan yang dikategorikan beresiko tinggi atau berbahaya bagi keselamatan meliputi pekerjaan di pertambangan minyak lepas pantai, tentara, pemadam kebakaran, pekerja tambang, kontraktor, buruh bangunan atau bahkan pekerja *cleaning service* yang biasa menggunakan gondola untuk membersihkan gedung-gedung bertingkat. Pekerjaan ini dianggap beresiko tinggi karena dapat menyebabkan luka ringan, luka sedang, luka parah, kecacatan bahkan kematian pada pekerjanya. Para petugas pemadam kebakaran, mereka tidak hanya menghadapi bahaya api saja tetapi kemungkinan bahaya lain seperti bahan-bahan atau gas kimia beracun yang terhirup saat melakukan pemadamam, bertanggung jawab untuk menyelamatkan nyawa korban, harta benda dan tentunya nyawa petugas itu sendiri. Hal ini dikuatkan dengan penelitian oleh Shafwani (2012) yang dilakukan pada Petugas Pemadam Kota

Medan yang menjabarkan secara rinci gambaran resiko pekerjaan petugas pemadam kebakaran antara lain resiko kecelakaan lalu lintas yang bisa saja terjadi di saat perjalanan menuju lokasi kebakaran. Selain itu dikemukakan juga resiko kecelakaan di lokasi kebakaran yang disebabkan karena listrik, suhu panas, api, bekerja di ketinggian, peralatan pemadam, ledakan, kondisi bangunan yang terbakar, benda tajam dan adu fisik dengan warga.

Seperti yang diungkapkan Maslow (1943) dalam teori hierarki kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri, di mana ketika kebutuhan paling mendasar (fisiologis) manusia telah tercapai maka ia akan merasa puas dan menuju tingkat kebutuhan berikutnya yang lebih tinggi. Agar dapat memenuhi semua kebutuhan tersebut menurut Anoraga (2009) manusia terdorong untuk melakukan serangkaian aktivitas terencana yaitu bekerja, karena melalui bekerja manusia dapat memperoleh pendapatan (gaji) yang digunakan untuk memenuhi

kebutuhannya. Dalam memilih suatu pekerjaan pun selain sebagai sumber penghasilan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupannya, manusia juga memikirkan faktor-faktor lain seperti rasa aman dalam bekerja dan adanya kesempatan untuk mengembangkan diri. Pekerjaan menjadi pemadam kebakaran bukanlah termasuk pilihan pekerjaan yang aman dan tanpa resiko. Keseluruhan kegiatan kerjanya beresiko karena berhubungan dengan hal-hal yang di luar kontrol manusia seperti yang telah dijabarkan di atas.

Lebih lanjut setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai pekerjaannya, dan setiap bidang pekerjaan juga memiliki pemaknaan yang berbeda pula satu sama lainnya. Peneliti merasa perlu mengangkat tema makna kerja pada petugas pemadam kebakaran ini untuk mengetahui mengenai makna kerja pada petugas pemadam kebakaran, bagaimana dan seperti apa para petugas pemadam kebakaran ini memaknai pekerjaannya sehingga masih tetap bertahan dalam pekerjaan yang berbahaya ini.

Makna kerja telah menjadi fokus perhatian beberapa peneliti, yang memegang peran sentral dari bekerja pada lingkungan masyarakat modern. Dalam dunia industri, kerja dan hasilnya dipertimbangkan menjadi sesuatu yang mendasar dan signifikan pada sebagian besar kehidupan sehari-hari manusia (*MOW-International Research Team, 1987*). Individu yang mengalami pengalaman kerja yang bermakna akan meningkatkan keterikatan kerja (Kahn, 1990), dan motivasi (May & Halter, 2004). Menemukan makna kerja individu dalam bekerja juga dapat meningkatkan tingkat kepuasan kerja dan performa organisasi (Cartwright & Holmes, 2004).

Makna kerja adalah sekumpulan nilai-nilai dan keyakinan, sikap dan harapan yang orang-orang miliki dalam hubungannya dengan kerja (Gaggioti, 2006;4). Sementara *MOW-International Research Team, (1987)* menjabarkan makna kerja (*Meaning of Working*) sebagai tingkat penting (*significance*), kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*), pengertian-pengertian (*definition*), dan nilai-nilai (*values*) individu maupun kelompok

kerja, bukan hanya atribut yang berlaku pada pekerjaan yang dijalani dan diinginkan saat ini, sebagai aktivitas utama yang paling banyak dilakukan dalam kehidupan individu maupun kelompok. Secara konseptual, bekerja dibagi dalam 5 aspek utama yang terdiri dari bekerja sebagai bagian dari peran hidup (*work centrality as a life role*), bekerja sebagai bagian dari norma sosial; hak dan kewajiban (*social norm regarding work; entitlement and obligation*), bekerja sebagai sumber penghasilan (*valued work outcomes*), bekerja sebagai sebuah tujuan yang penting (*importance of work goals*), dan indentifikasi peran kerja (*work role identification*) (Harpaz & Fu 2002).

Adapun yang menjadi faktor-faktor dalam makna kerja menurut Rosso et al, (2010) dalam penelitiannya, *Research in Organizational Behaviour 30 (2010), On the meaning of work: A theoretical integration and review*, mengidentifikasi ada 4 faktor dari makna kerja yaitu (i) *the self and the meaning of work* yang dibagi dalam fokus utama nilai, motivasi dan kepercayaan tentang pekerjaan, (ii)

others and the meaning of work yang dibagi dalam rekan kerja, atasan, grup/komunitas serta keluarga, (iii) *the work context and the meaning of work* yang dibagi dalam fokus desain tugas kerja, misi organisasi, keadaan keuangan, domain di luar kerja dan kultur, (iv) *spiritual life and the meaning of work* dan dibagi dalam fokus kerohanian dan panggilan sakral.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anggota pemadam kebakaran di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta berinsial AS pada hari Sabtu (25 April 2015), AS telah bergabung dan bekerja sebagai pemadam kebakaran selama 12 tahun. Sebelumnya AS adalah seorang karyawan swasta, namun AS memilih untuk keluar dan mendaftar menjadi anggota pemadam kebakaran. Selama 12 tahun bekerja, sudah tidak terhitung berapa kali AS turun ke lapangan mengatasi kebakaran. Meskipun begitu, tetap masih ada rasa cemas dan khawatir yang AS rasakan saat bekerja memadamkan api, namun di satu sisi ada perasaan bangga dalam diri AS karena dapat melakukan pekerjaan

yang menantang, pekerjaan yang membutuhkan kemampuan khusus dan tidak semua orang bisa melakukannya.

Subjek AS juga menceritakan belum lama ini hampir mengalami kecelakaan kerja saat bertugas memadamkan kebakaran di salah satu toko pakaian di Malioboro. Di saat api belum sepenuhnya padam, AS harus naik ke lantai dua gedung toko tersebut untuk memadamkan api, namun pijakan kaki yang diperkirakan beton ternyata terbuat dari kayu yang sebagian telah lapuk hangus terbakar, sehingga pijakan kayu tersebut ambrol, beruntung AS masih sempat meraih pegangan untuk bergelantungan menahan beban tubuhnya agar tidak terjatuh.

Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :
“Bagaimana makna kerja pada petugas pemadam kebakaran di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta?”

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative*

research). Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode fenomenologi (Sianturi, 2007).

Metode fenomenologi ditujukan untuk menggali informasi pengalaman beberapa individu yang memiliki latar belakang pengalaman yang sama dan mencari arti dari pengalaman tersebut dari sudut pandang subjektif individu yang terlibat (Sianturi, 2007). Lebih lanjut metode fenomenologi ditujukan untuk menggali informasi pengalaman beberapa individu yang memiliki latar belakang pengalaman yang sama dan mencari arti dari pengalaman tersebut dari sudut pandang subjektif individu yang terlibat (Sianturi, 2007). Sementara Creswell (2010) menjelaskan bahwa studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Peneliti mengumpulkan data dari

individu yang telah mengalami fenomena tersebut dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu itu.

Karenanya fenomenologi dirasa cocok dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui mengenai makna kerja dari beberapa petugas pemadam kebakaran di BPBD Kota Yogyakarta yang didapat dari rentang pengalaman kerja mereka dari awal bergabung hingga sekarang. Meskipun riwayat masing-masing partisipan berbeda, namun tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menemukan pola-pola pemahaman makna kerja dan selanjutnya digeneralisasikan untuk kelompok partisipan yang sama.

Dalam penelitian ini unit analisis datanya adalah petugas pemadam kebakaran di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta. Secara umum ciri-ciri partisipan dalam penelitian ini adalah :

1. Petugas pemadam kebakaran yang masih aktif bekerja di Badan Pusat Penanggulangan

Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta

2. Pernah menangani kasus kebakaran dengan masa kerja minimal 10 (sepuluh) tahun sehingga diharapkan pengalaman bekerja sudah cukup banyak agar proses pengumpulan data dalam penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Data diambil secara individu agar informasi yang didapat lebih mendalam.

Keseluruhan partisipan dalam penelitian ini ada 6 (enam) orang yang terdiri dari 3 (tiga) partisipan utama yaitu petugas pemadam kebakaran dan 3 (tiga) orang informan tambahan (*significant others*) yaitu istri dari masing-masing partisipan utama. Adapun uraian dari masing-masing partisipan adalah sebagai berikut : partisipan yang pertama berinisial AM yang sudah 10 tahun bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran. Partisipan kedua berinisial HD, laki-laki kelahiran 33 tahun yang lalu ini sebelum bergabung di dinas BPBD bekerja serabutan dan kerap berganti pekerjaan. Partisipan HD telah bekerja sebagai petugas pemadam selama 10 tahun dan Partisipan ketiga adalah RD

yang telah bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran selama 11 tahun sejak tahun 2004.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dengan partisipan utama dan *significant other* dari masing-masing partisipan. Untuk memberikan data tambahan, dilakukan pula observasi lapangan pada kegiatan bekerja ketiga partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Partisipan 1

Partisipan pertama berinisial AM yang merupakan staff operasional di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta. AM telah bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran selama 10 tahun. Awal karir partisipan AM sebagai petugas pemadam kebakaran bermula setelah partisipan berhenti bekerja dari salah satu hotel berbintang di Yogyakarta. Latar belakang pendidikan partisipan yaitu pelayaran-perhotelan nyatanya tidak membawa partisipan untuk meraih cita-citanya bekerja di kapal pesiar mengikuti jejak kakaknya dikarenakan waktu itu ibu partisipan

sakit sehingga tidak memungkinkan untuk ditinggal. Akhirnya partisipan memutuskan untuk tetap tinggal di Yogyakarta dan mendaftarkan diri di dinas pemadam kebakaran. Partisipan tidak menutupi jika tujuan awalnya bergabung menjadi petugas pemadam kebakaran adalah untuk bekerja mencari nafkah bagi keluarganya. Namun disatu sisi memang ada keinginan dari dalam diri partisipan untuk menjadi petugas pemadam kebakaran disaat dulu partisipan pernah menyaksikan tayangan film yang menceritakan mengenai kehidupan petugas pemadam kebakaran.

. Selama bertugas menjadi petugas pemadam kebakaran, partisipan pernah mengalami kecelakaan kerja saat memadamkan sebuah pabrik yang terbakar, beruntung kecelakaan tersebut tidak fatal dan partisipan masih bisa melanjutkan tugasnya. Kecelakaan kerja yang pernah dialami partisipan diakui menjadi duka dalam perjalanan pekerjaannya, namun partisipan merasa bahwa persaudaraan antar anggota petugas pemadam kebakaran menjadi hal yang menggembirakan baginya. Menurutnya, persaudaraan yang

terjalin di tempatnya bekerja sudah seperti persaudaraan dalam keluarganya sendiri.

Partisipan merasa bangga dengan profesinya saat ini meskipun menurut partisipan masih banyak masyarakat yang memandang miring terhadap pekerjaannya. Hal ini terkait dengan keluhan masyarakat tentang terlambatnya petugas pemadam kebakaran untuk datang ke lokasi kejadian. Partisipan mengungkapkan bahwa memang diperlukan waktu beberapa saat sebelum tim pemadam kebakaran bisa menuju ke lokasi, belum termasuk keadaan jalanan tidak bisa diprediksi kepadatannya. Namun partisipan memaklumi dengan sikap masyarakat tersebut, baginya yang terpenting adalah bagaimana untuk tetap fokus pada pekerjaannya memadamkan api.

Sementara partisipan AM memandang perannya saat ini sebagai sebuah peran yang dapat membantu dan berguna bagi masyarakat. Dan melalui peran ini, partisipan memberikan pandangannya terhadap peraturan organisasi sebagai sebuah peraturan yang wajar dan tidak mengikat. Menurutnya peraturan yang berlaku

sekarang sudah tidak seketat dulu, hal ini tergantung juga dengan gaya kepemimpinan atasan yang sedang menjabat. Sementara pandangannya mengenai rekan kerja yang lain, menurut partisipan persaudaraan yang tercipta sangat kuat dan bagi partisipan sudah seperti keluarga kedua baginya

Terakhir partisipan juga menyampaikan alasannya untuk tetap bertahan pada pekerjaan ini. Partisipan mengakui banyak pekerjaan yang menawarkan penghasilan yang lebih besar dibanding pekerjaan menjadi petugas pemadam kebakaran, namun menurutnya dengan menjadi petugas pemadam kebakaranlah partisipan mendapatkan rekan-rekan kerja yang akrab dan sudah menjadi rumah kedua baginya. Bekerja menjadi petugas pemadam kebakaranlah partisipan merasa menemukan *passion* di dalam dirinya.

b. Partisipan II

Partisipan kedua berinal HD yang merupakan staff operasional di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta. Setelah sempat berganti-ganti pekerjaan, HD

akhirnya memutuskan untuk bergabung di BPBD Kota Yogyakarta pada tahun 2005 setelah ada lowongan untuk menjadi petugas pemadam kebakaran. Selama 10 (sepuluh) tahun bekerja menjadi petugas pemadam kebakaran, telah banyak kejadian bencana kebakaran yang telah HD tangani, mulai dari kebakaran yang berskala kecil sampai berskala besar. Mengalami kecelakaan kerja seperti terkena percikan api dan tergores seng merupakan hal biasa yang dialami HD selama bekerja.

Dari hasil wawancara terungkap tujuan dan motivasi HD bergabung menjadi petugas pemadam kebakaran. HD mengaku bahwa dari kecil ia mendapatkan didikan dari orang tuanya untuk selalu mengutamakan jiwa sosial dan tolong-menolong kepada sesama. Karenanya, HD merasa bahwa dengan bergabung menjadi petugas pemadam kebakaran, keinginannya untuk mengabdikan kepada masyarakat dan menyalurkan jiwa sosialnya dapat terlaksana. Terbukti, HD merasa puas dengan pekerjaannya selama ini, terutama setelah selesai menangani bencana kebakaran, HD merasa puas

dan bangga dapat membantu dan menolong masyarakat.

Namun disatu sisi, menurut partisipan ada hal berkebalikan yang ia rasakan dari masyarakat terhadap profesi petugas pemadam kebakaran, HD sering mendengar omongan negatif dari masyarakat. Banyak masyarakat yang mengeluhkan lambatnya petugas pemadam kebakaran untuk sampai ke lokasi kejadian kebakaran. Padahal menurut HD, petugas pemadam kebakaran memang selalu terlambat untuk datang ke lokasi kebakaran, hal ini dikarenakan banyak hal, pertama adanya prosedur pelaksanaan dari petugas pemadam kebakaran sebelum menuju ke lokasi dan kedua keadaan jalanan yang tidak bisa diprediksi kepadatan lalu lintasnya. Partisipan tidak pernah mempermasalahkan omongan negatif dari masyarakat, menurutnya itu adalah hak dari masyarakat untuk berkomentar apapun. Hal terpenting menurut partisipan adalah bagaimana ia tetap fokus pada pekerjaannya

Selanjutnya mengenai rekan kerja, partisipan merasa senang dengan rekan-rekan kerjanya selama ini karena sudah seperti saudara sendiri, segala

susah dan senang selalu dijalankan bersama-sama sehingga semakin menambah jalinan persaudaraan. Sementara untuk tanggung jawab dan tugas, partisipan merasakan ada perubahan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Partisipan HD merasa tugas dan tanggung jawabnya semakin ringan seiring dengan tingkat kebakaran di daerah kota yang semakin kecil dikarenakan sosialisasi yang semakin mengena ke masyarakat. Namun partisipan tetap berusaha menjalankan tanggung jawab dan tugasnya dengan senang hati dan bertanggung jawab.

Mengenai pekerjaannya sebagai petugas pemadam kebakaran, partisipan HD mengungkapkan melalui pekerjaan ini ia mendapatkan banyak pengalaman-pengalaman yang bisa ia gunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Setiap kejadian bencana kebakaran memberikan pengalaman yang berbeda bagi partisipan, sehingga partisipan merasa ia menemukan jalan hidupnya melalui profesi ini. Disatu sisi, dari profesi menjadi petugas pemadam kebakaran inilah, partisipan juga mendapatkan pendapatan untuk menunjang perekonomian keluarganya.

Adapun partisipan memandang bekerja adalah sebagai sebuah kewajiban baginya dan bekerja sebagai sumber nafkah untuk keluarga. Secara khusus, partisipan memandang profesi pemadam kebakaran sebagai sebuah pekerjaan yang menantang dan sebagai sarana menyalurkan jiwa sosialnya. Melalui profesi sebagai pemadam kebakaran, HD bisa menyumbangkan keahlian dan tenaganya untuk menolong masyarakat disaat ada bencana kebakaran.

c. Partisipan III

Partisipan ketiga dalam penelitian ini adalah RD yang merupakan seorang pengemudi (*driver*) armada pemadam kebakaran. Selama setahun pertama, partisipan RD menjadi staff operasional seperti dua partisipan lain dalam penelitian ini, dan selama sepuluh tahun terakhir ini partisipan ditugaskan menjadi pengemudi armada.

Partisipan menceritakan bagaimana beratnya menjadi pengemudi armada pemadam kebakaran. Banyak tantangan yang partisipan dapat selama bertugas.

Tanggung jawab mengemudikan armada yang tidaklah kecil, dan tanggung jawabnya membawa rekan-rekan tim yang lain membuat partisipan harus berhati-hati dalam mengemudi. Ditambah keadaan jalanan Kota Yogyakarta yang tidak lagi bisa diprediksikan dan kurangnya kesadaran masyarakat pengguna jalan raya untuk menepikan kendaraannya memberikan jalan bagi armada pemadam kebakaran jika ada kejadian kebakaran. Hal ini mengakibatkan kecelakaan bagi partisipan saat mengemudikan armada. Partisipan bercerita pernah bersenggolan dengan mobil pribadi saat hendak menuju lokasi kejadian. Beruntung partisipan tidak mengalami luka, hanya armada yang mengalami kerusakan dan tugas memadamkan api tetap dapat terselesaikan.

Partisipan merasa senang dengan profesinya sebagai petugas pemadam kebakaran karena partisipan dapat menolong masyarakat dan mendapatkan rekan-rekan yang sudah dianggapnya seperti keluarga. Namun disatu sisi, partisipan mengakui kurangnya waktu yang dimilikinya untuk berkumpul dengan keluarga. Sementara partisipan mengakui bahwa

tujuannya bergabung di pemadam kebakaran adalah untuk bekerja. Menurut partisipan bekerja merupakan sebuah kewajiban sekaligus sebuah ibadah. Dari bekerjalah partisipan mendapatkan nafkah untuk diri sendiri dan keluarga, sementara profesinya sebagai petugas pemadam kebakaran yang mengabdikan kepada pemerintah dan berjuang untuk kemanusiaan merupakan bentuk sebuah ibadah. Sehingga partisipan merasa bangga dengan profesinya saat ini, meskipun menurut partisipan masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap profesi pemadam kebakaran. Menurutnya, meskipun partisipan telah bekerja dengan sepenuh hati, masih banyak masyarakat yang mencela mengenai keterlambatan petugas pemadam kebakaran saat sampai ke lokasi kebakaran.

Mengenai peran pekerjaan pemadam kebakaran itu sendiri menurut partisipan HD sangat berperan penting bagi kehidupan perekonomian keluarganya. Selain itu pengalaman-pengalamannya bertugas di lokasi kebakaran membuatnya berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mengalami hal yang sama. Sementara

hasil yang didapatkan dari pekerjaan ini menurut partisipan selain materi berupa gaji dan tunjangan, ada rasa kepuasan tersendiri saat telah selesai melaksanakan tugas dan dapat kembali pulang ke markas dengan selamat. Menurut partisipan kepuasan itulah yang tidak dapat diuangkan.

Berkaitan dengan peraturan organisasi yang berlaku di tempat partisipan bekerja, partisipan RD menilai bahwa peraturan telah dibuat dengan baik dan disesuaikan dengan standar operasional, namun tidak membuatnya terkekang dan tetap merasa nyaman dalam bekerja. Partisipan memberikan penilaian pula terhadap rekan-rekan kerja. Partisipan sudah menganggap rekan-rekan yang lain seperti keluarganya sendiri, rekan-rekan yang bisa diajak kerja sama, dan saling membantu satu sama lain.

Terakhir, partisipan juga menyampaikan alasannya masih bertahan pada profesi ini. Kekompakan dengan rekan-rekan yang lain dan kerja sama yang terjalin dengan baik menjadi alasan mengapa partisipan masih bertahan sebagai petugas pemadam kebakaran. Selain itu, pekerjaannya yang berbahaya

membuat partisipan RD merasa tertantang dan enggan meninggalkan pekerjaan ini.

Hasil Observasi Lapangan Partisipan

a. Partisipan AM

Observasi lapangan partisipan AM dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dengan lokasi di Pos BPBD Kota Yogyakarta dan di lokasi tugas partisipan di Kampung Gadingan, Sleman. Observasi bersifat non partisipan dan partisipan AM telah mengetahui bahwa kegiatan bekerjanya akan peneliti observasi. Observasi hari pertama dilaksanakan pada Rabu, 12 Agustus 2015 di Pos BPBD Kota Yogyakarta mulai pukul 07.30 sampai pukul 11.00. Kegiatan partisipan hari itu adalah apel pagi dan absensi, melakukan pengecekan peralatan *safety*, membersihkan tabung pemadam kebakaran lalu beristirahat sambil berbincang dengan rekan.

Observasi hari kedua dilakukan di tempat yang sama yaitu Pos BPBD Kota Yogya mulai pukul 20.00 sampai 22.00 WIB. Kegiatan partisipan AM hari itu tidak padat, hanya melakukan pengecekan peralatan dan setelah itu

beristirahat hingga waktu observasi selesai. Selanjutnya observasi hari terakhir untuk partisipan AM dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 Agustus 2015 mulai pukul 11.00-17.00 WIB. Observasi dilakukan di Gadingan, Sleman, lokasi dimana partisipan AM sedang bertugas menyiram lapangan. Kegiatan partisipan AM selama proses penyiraman adalah menyiapkan peralatan seperti memasang selang ke armada dan mulai melakukan penyiraman dibantu rekan yang lain. Partisipan juga mengisi air ke dalam mobil armada di SPBU terdekat dan kembali melakukan penyiraman dan berakhir pada pukul 16.00 WIB.

b. Partisipan HD

Observasi lapangan hari pertama partisipan HD dilaksanakan pada Rabu, 12 Agustus 2015 di Pos BPBD Kota Yogyakarta mulai pukul 07.35-11.00 WIB. Kegiatan partisipan hari itu adalah melakukan Kegiatan partisipan hari itu adalah apel pagi dan absensi, melakukan pengecekan peralatan *safety*, membersihkan tabung pemadam kebakaran lalu beristirahat sambil berbincang dengan rekan.

Selanjutnya observasi hari kedua dilakukan di tempat yang sama yaitu Pos BPBD Kota Yogya mulai pukul 20.00 sampai 22.00 WIB. Kegiatan partisipan AM hari itu tidak padat, hanya melakukan pengecekan peralatan dan setelah itu beristirahat hingga waktu observasi selesai.

Observasi hari terakhir untuk partisipan HD dilakukan pada hari Sabtu, 15 Agustus 2015 mulai pukul 07.35 hingga pukul 11.00 WIB di Pos BPBD Kota Yogya. Kegiatan partisipan HD hari itu adalah melakukan pengecekan peralatan dan mengikuti rapat koordinasi. Setelah itu membantu rekan-rekan petugas yang lain menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk bertugas melakukan penyiraman di Gadingan, Sleman.

c. Partisipan RD

Observasi hari pertama partisipan RD dilakukan di Pos BPBD Kyai Mojo pada hari Jumat, 14 Agustus 2015 mulai pukul 07.35 sampai pukul 12.00 WIB. Kegiatan partisipan RD hari itu adalah melakukan apel pagi, pengecekan dan membersihkan armada dan beristirahat sembari berbincang dengan rekan

petugas yang lain dan beribadah siang. Observasi hari kedua dilakukan pada hari Sabtu, 15 Agustus 2015 di Pos BPBD Kyai Mojo mulai pukul 19.00 sampai pukul 21.00 WIB. Pada hari itu partisipan tidak melakukan pengecekan armada, partisipan menghabiskan waktu jaga malamnya dengan berbincang bersama rekan yang lain hingga waktu observasi selesai.

Observasi hari terakhir partisipan RD dilaksanakan pada Senin, 17 Agustus 2015 mulai pukul 08.00 hingga pukul 11.00 WIB. Kegiatan partisipan RD hari itu adalah apel pagi, pengecekan armada setelah itu melaksanakan upacara peringatan 17 Agustus dan membunyikan sirine serentak bersama *driver* yang lain.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan observasi pada ketiga partisipan, pemaknaan bekerja keseluruhan partisipan hampir serupa. Ada beberapa hal yang membedakan antara partisipan satu dengan yang lain. Partisipan AM merasa mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari profesinya sebagai petugas pemadam kebakaran (peran hidup) (Harpas & Fu, 2002). Sementara

untuk partisipan HD dan RD merasa bahwa melalui profesinya sebagai petugas pemadam kebakaran berperan dalam kehidupannya sebagai pedoman hidup. Pedoman hidup ini didapatkan melalui banyaknya pengalaman kerja yang partisipan HD dan RD dapatkan dari profesinya sebagai petugas pemadam kebakaran. Bekerja sebagai bagian dari peran hidup mempunyai hubungan yang positif dengan variabel penting organisasi seperti kepuasan kerja dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Kanungo, 1982). Hal ini didukung juga dengan partisipan yang merasakan kepuasan setelah berhasil menyelesaikan tugas memadamkan api di lokasi kebakaran.

Selain berpengaruh pada kepuasan kerja partisipan, pemaknaan bekerja sebagai bagian dari peran hidup juga berpengaruh pada keikutsertaan partisipan dalam pengambilan keputusan di organisasi. Hal ini terlihat pada partisipan AM dan HD dalam proses observasi yang dilakukan pada hari Sabtu, 15 Agustus 2015 di Pos BPBD Kota Yogyakarta disaat sedang diadakan rapat koordinasi sebelum menuju ke lokasi penyiraman. Partisipan AM dan HD turut

memberikan usulan dalam sesi pengambilan keputusan tentang regu yang akan berangkat ke lokasi.

Aspek kedua adalah bekerja sebagai norma sosial; hak dan kewajiban (*social norm regarding work; entitlement and obligation*). Triandis (1972) menyatakan kerja sebagai subjek kultur yang menghasilkan asumsi normatif tentang bekerja sebagai sebuah kewajiban untuk mempertahankan kehidupan dan hak bagi setiap orang untuk mendapatkan kesempatan bekerja. Partisipan AM, HD dan RD memandang bekerja sebagai sebuah kewajiban untuk mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarga. Sementara kewajiban lain tercermin dari tugas kerja individu ke masyarakat dan individu, bahwa semua mempunyai tugas untuk berkontribusi bagi masyarakat. Seperti partisipan AM, HD dan RD yang memang beringinan untuk menyumbangkan kemampuan dan tenaganya bagi masyarakat.

Aspek ketiga adalah bekerja sebagai sumber penghasilan (*valued work outcomes*). Dari hasil penelitian ini, muncul beberapa hasil penting yang didapat para partisipan dari

profesinya sebagai petugas pemadam kebakaran yaitu sumber penghasilan yang digunakan untuk nafkah keluarga, biaya pendidikan anak dan biaya kehidupan sehari-hari. Aspek keempat adalah bekerja sebagai tujuan yang penting (*importance of work goals*) yang berfokus terhadap tujuan dan nilai yang individu cari melalui kerja mereka. Adapun menurut MOW Research Team (1987) mengungkapkan tujuan kerja antara lain ketertarikan kerja, otonomi, pembayaran yang baik, kenyamanan (jam kerja dan kondisi kerja) dan adanya kesempatan belajar dan berkembang.

Sementara kenyamanan kerja didapatkan ketiga partisipan dari kondisi lingkungan bekerja. Adanya rekan-rekan sesama petugas pemadam kebakaran yang akrab dan sudah dianggap seperti keluarga membuat partisipan merasa bekerja sebagai sebuah tujuan yang penting. Selain itu, partisipan HD dan RD juga menyampaikan tujuan penting dari bekerja mereka adalah untuk mendapatkan kepuasan kerja. Kepuasan kerja ini menurut partisipan merupakan sebuah hal yang penting dan tidak ternilai. Menurut Kaplan dan

Tausky (1974) kepuasan kerja merupakan salah satu kepentingan relatif yang dimiliki individu selain status dan gengsi, kebutuhan akan penghasilan, menghabiskan waktu, keinginan untuk berinteraksi/kontak, pelayanan untuk masyarakat, ketertarikan dan kepuasan kerja. Selain itu, bekerja sebagai sebuah tujuan yang penting menurut partisipan AM, HD dan RD adalah kebutuhan akan terciptanya interaksi sosial antara partisipan dengan rekan kerja dan masyarakat.

Aspek kelima adalah bekerja sebagai identifikasi peran (*work role identification*). Identifikasi peran adalah sejauh mana orang mengevaluasi dan mengidentifikasi bekerja dari berbagai peran dan fungsi mereka yang berupa tugas, peraturan organisasi, dan peraturan produk dan layanan. Partisipan AM, HD dan RD mengevaluasi dan menilai tugas dan tanggung jawabnya sebagai petugas pemadam kebakaran bukan sebagai sesuatu yang berat. Adanya dukungan dari rekan-rekan kerja, peralatan kerja dan niat dari partisipan untuk mengabdikan membuat tugas dan tanggung jawab dirasa ringan.

Pemaknaan terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bekerja sebagai sebuah tantangan. D'abate (2005) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterikatan seseorang pada pekerjaannya, antara lain pembayaran yang baik dan karakteristik pekerjaan yang cenderung aman dan tanpa resiko. Jika pada umumnya, individu tertarik pada pekerjaan yang memiliki resiko dan tantangan pekerjaan yang cenderung rendah, maka fenomena berlawanan ditemukan pada partisipan AM, HD dan RD. Hal inilah yang membedakan profesi petugas pemadam kebakaran dengan profesi yang lain. Tugas dan tanggung jawab petugas pemadam kebakaran yang berat dan membuat petugas pemadam kebakaran harus berhadapan dengan bahaya dan resiko kecelakaan yang tinggi tidak membuat para partisipan kehilangan persepsi positif pada pemaknaan bekerjanya. Partisipan AM, HD dan RD menganggap bekerja sebagai sebuah tantangan yang semakin membuat partisipan bersemangat dalam bekerja. Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan ketiga partisipan, juga terungkap beberapa faktor dalam

makna kerja. Adapun faktor-faktor tersebut tidak menjadi fokus permasalahan utama dalam penelitian ini, namun beberapa faktor tersebut mempengaruhi pemaknaan kerja pada partisipan.

Faktor pertama yang muncul adalah faktor motivasi. Motivasi sendiri merupakan fokus utama dalam ranah diri dan makna kerja (*the self and the meaning of work*). Studi mengenai motivasi internal dalam bekerja mengarah pada derajat perasaan positif individu terhadap performanya selama bekerja (Oldham, 1976). Seperti dalam kutipan wawancara dengan partisipan RD yang menilai penting peran dan performa kerjanya. Berdasarkan dalam karakteristik kerja, disaat pekerja merasakan pengalaman kerjanya bermakna (menantang, sukses dan signifikan) potensi untuk meningkatkan motivasi kerja secara internal semakin besar karena merasa pekerjaannya berharga (Hackman & Oldham, 1980). Partisipan AM, HD dan RD secara keseluruhan memandang pekerjaan sebagai pemadam kebakaran adalah sebuah pekerjaan yang menantang seperti yang telah disampaikan diatas pada pembahasan aspek, maka dapat

mempengaruhi motivasi kerja dari internal.

Faktor kedua yang muncul adalah faktor orang lain dan makna kerja (*others and the meaning of work*). Faktor ini berfokus pada interaksi dan hubungan individu dengan orang lain (*others*) atau kelompok (*groups*), baik hubungan di dalam maupun di luar tempat bekerja yang dapat mempengaruhi makna kerja. (Wrzesniewski et al, 2003). Orang lain atau *others* yang muncul dari hasil wawancara dengan partisipan adalah rekan kerja dan keluarga.

Partisipan AM, HD dan RD menganggap rekan kerja di BPBD Kota Yoga seperti saudara dikarenakan hampir setiap harinya partisipan bekerja dan berinteraksi dengan rekan-rekan di sana. Hal inilah yang membuat partisipan merasa betah bekerja menjadi petugas pemadam kebakaran. Sementara menurut Kahn (2007) ada hubungan yang positif antara hubungan interpersonal dengan rekan kerja terhadap persepsi kebermaknaan kerja. Selanjutnya adalah keluarga sebagai tambahan dari hubungan interpersonal di lingkungan kerja, hubungan dengan orang lain di luar pekerjaan yang juga

mempengaruhi makna kerja (Brief & Nord, 1990). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan YL (istri partisipan HD) dan HN (istri partisipan RD) yang mendukung profesi suami sebagai pemadam kebakaran.

Terakhir dari faktor konteks kerja dan makna kerja adalah domain di luar kerja. D'abate (2005) menemukan bahwa banyak individu yang menemukan makna kerja di luar lingkungan kerja dikarenakan mereka mengkaitkan aktivitas bekerja dengan domain di luar pekerjaan seperti hobi, aktivitas sosial dan hiburan. Partisipan AM, HD dan RD merasa mendapatkan sarana untuk aktivitas sosial yang berupa interaksi dengan sesama petugas pemadam kebakaran atau masyarakat umum dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial membantu masyarakat. Interaksi partisipan AM, HD dan RD dengan sesama petugas pemadam kebakaran terlihat dari hasil pengamatan di lapangan yang peneliti laksanakan mulai tanggal 12 Agustus 2015 hingga 17 Agustus 2015. Sedangkan aktivitas sosial dapat peneliti amati pada partisipan AM saat melakukan penyiraman lapangan untuk

acara kesenian masyarakat pada hari Sabtu, 15 Agustus 2015.

Faktor terakhir yang muncul dalam penelitian ini adalah kehidupan spiritual dan makna kerja (*spiritual life and the meaning of work*) yaitu kerohanian (*spirituality*). Penelitian menunjukkan adanya peran kerohanian bagi pekerja dalam menginterpretasi aktivitas kerja mereka dengan sesuatu di luar mereka, berkaitan dengan pencapaian makna. (Lips-Wiersma, 2002). Hal ini ditemukan pada partisipan RD yang memandang bekerja bukan hanya sebagai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tapi juga memandang bekerja sebagai ibadah.

Selanjutnya bagaimana partisipan AM, HD dan RD menemukan pemaknaan kerjanya dapat dianalisa melalui 7 (tujuh) mekanisme individu menemukan pemaknaan kerja menurut Rosso et al (2010) yaitu yang pertama adalah keaslian (*authenticity*) yang didefinisikan sebagai perasaan diantara suatu perilaku dengan persepsi dari diri yang asli (Sheldon et al, 1977). Partisipan AM, HD dan RD berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa berdasarkan

pengalaman bekerjanya sebagai petugas pemadam kebakaran sesuai dengan kepribadian partisipan yang menyukai tantangan dan menyukai pekerjaan yang beresiko.

Mekanisme kedua adalah efikasi diri (*self efficacy*) atau kepercayaan individu terhadap kekuatan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu (Baumeister & Vohs, 2002). Efikasi diri ini berkaitan erat dengan perasaan individu untuk mengontrol pekerjaannya (Grant, 2008). Partisipan AM, HD dan RD dapat melaksanakan tugas mengatasi bencana kebakaran dengan baik karena telah mendapatkan pelatihan keterampilan sebelumnya. Selanjutnya mekanisme yang ketiga adalah harga diri (*self esteem*) atau evaluasi individu terhadap nilai atau harga dirinya (Baumeister, 1998). Kaitannya dengan pemaknaan kerja adalah berdasarkan pengalaman bekerja yang dapat memenuhi motivasi individu untuk percaya bahwa dirinya berharga dan bernilai (Baumeister & Vohn, 2002). Partisipan AM, HD dan RD mengakui bahwa dengan begitu banyaknya pengalaman bekerja yang didapat meningkatkan kepercayaan dan

penghargaan diri partisipan. Kepercayaan diri erat kaitannya dengan mekanisme selanjutnya yaitu tujuan (*purpose*) yang merujuk pada pekerjaan yang penting dan berarti (Grant, 2008). Dari proses wawancara dan pengamatan pada partisipan AM, HD dan RD yang memandang positif pekerjaannya, maka pemaknaan kerja yang dimiliki partisipan juga positif.

Mekanisme kelima adalah persepsi individu terhadap rasa kepemilikan (*belongingness*). Individu termotivasi untuk menjadi bagian dari kelompok sosial, anggota kelompok kerja yang memiliki kesamaan identitas, kepercayaan atau atribut lain yang membuat individu merasa memiliki sesuatu yang penting (Hoggy & Terry, 2000). Berdasarkan hasil wawancara, partisipan AM, HD dan RD merasakan terciptanya suasana keakraban dan kebersamaan di dalam dinas BPBD Kota Yogyakarta. Keakraban dan kebersamaan itu terjalin diantara partisipan dengan rekan-rekan petugas pemadam yang lain.

Mekanisme keenam adalah kelebihan (*transcendence*) di luar kemampuan diri individu. Individu bekerja dan mempunyai dampak yang

besar bagi lingkungan di sekitarnya (Lips-Wiersma, 2002). Saat partisipan AM, HD dan RD memadamkan api, pekerjaan partisipan mempunyai dampak yang besar bagi masyarakat yang lingkungannya terjadi bencana kebakaran. Api dapat terpadamkan sehingga bencana kebakaran tidak semakin merugikan masyarakat. Mekanisme terakhir adalah kultur dan *interpersonal sense making* yaitu proses dimana individu mengumpulkan informasi-informasi dari lingkungan sosial mengenai pekerjaan yang individu jalani (Wrzesniewski et al 2003). Secara teori, pekerjaan yang dianggap penting dan mendapatkan penghargaan yang positif dari masyarakat akan membuat pemaknaan menjadi positif juga, namun dalam penelitian ini ditemukan hasil yang berbeda. Menurut partisipan AM, HD dan RD selama ini profesi pemadam kebakaran masih mendapatkan persepsi yang miring dari masyarakat karena sering terlambatnya petugas datang ke lokasi bencana kebakaran.

Terakhir, partisipan AM, HD dan RD mempunyai harapan bagi dinas tempat partisipan bekerja. Partisipan mengeluhkan dengan kurangnya

peralatan *safety* yang sangat penting bagi pekerjaannya di lapangan. Karena itu, partisipan mengharapkan perhatian pemerintah untuk memperhatikan keselamatan kerja para petugas pemadam kebakaran

Pemaknaan kerja berdasarkan aspek yang telah dijabarkan diatas, ditambah faktor-faktor serta proses penemuan makna kerja tersebut dialami oleh ketiga partisipan dalam penelitian ini, yaitu partisipan AM, HD dan RD. Ada beberapa hal yang membedakan antar partisipan satu dengan partisipan lain seperti partisipan RD yang memandang bekerjanya sebagai bagian dari ibadah, lalu partisipan AM yang merasa mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari bekerja sementara partisipan HD dan RD menjadikan pengalaman bekerja sebagai pedoman hidup. Namun secara keseluruhan, berdasarkan hasil pembahasan diatas pemaknaan partisipan AM, HD dan RD yang berprofesi sebagai petugas pemadam kebakaran adalah pemaknaan kerja yang positif.

Partisipan memaknai bekerja sebagai sumber nafkah seperti pada umumnya, namun yang menjadi ciri

khas pemaknaan kerja pada bidang pekerjaan petugas pemadam kebakaran pada penelitian ini adalah bekerja dimaknai sebagai sarana untuk mencari pengalaman, mengekspresikan keinginan untuk selalu tertantang dalam bekerja serta kepuasan pribadi jika pekerjaan telah selesai, bekerja sebagai kebutuhan untuk bersosialisasi, dan pengabdian diri serta pelayanan kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa kesimpulan yang dapat dirangkum. Pertama mengenai pemaknaan kerja sebagai bagian dari peran hidup, partisipan AM, HD dan RD merasa mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari profesinya sebagai petugas pemadam kebakaran serta menjadikan pengalaman bekerjanya sebagai pedoman hidup. Kedua mengenai bekerja sebagai norma sosial; hak dan kewajiban, partisipan AM, HD dan RD memandang bekerja sebagai sebuah kewajiban dan melalui bekerja para partisipan ingin berkontribusi bagi masyarakat.

Ketiga bekerja sebagai sumber penghasilan, partisipan AM, HD dan RD menilai bekerja sebagai sumber penghasilan untuk perekonomian. Penghasilan dari bekerja oleh partisipan AM, HD dan RD digunakan untuk nafkah keluarga, biaya pendidikan anak dan biaya kehidupan sehari-hari. Keempat bekerja sebagai tujuan yang penting, partisipan AM, HD dan RD menyampaikan tujuan penting dari bekerjanya yaitu kepuasan dalam bekerja, kenyamanan bekerja yang didapatkan dari rekan-rekan kerja dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selanjutnya bekerja sebagai identifikasi peran, dimana partisipan AM, HD dan RD dengan perannya sebagai petugas pemadam kebakaran menilai tugas dan tanggung jawab serta peraturan organisasi yang berlaku di tempatnya bekerja, yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta. Terakhir pemaknaan bekerja sebagai sebuah tantangan. Partisipan memandang resiko pekerjaan petugas pemadam kebakaran sebagai sebuah tantangan dan bukan sebuah hal yang menakutkan, sehingga

semakin meningkatkan motivasi dan kinerja partisipan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan pemaknaan kerja pada petugas pemadam kebakaran hasil penelitian ini adalah pemaknaan kerja yang positif. Partisipan memaknai bekerja selain sebagai sumber ekonomi juga sebagai sarana untuk mencari pengalaman, bekerja sebagai kebutuhan untuk bersosialisasi, pengabdian diri serta pelayanan kepada masyarakat, mengekspresikan keinginan untuk selalu tertantang dalam bekerja serta kepuasan pribadi jika pekerjaan telah selesai. Bekerja sebagai sarana untuk mengekspresikan keinginan selalu tertantang dengan bahaya inilah yang membedakan pemaknaan bekerja petugas pemadam kebakaran dengan profesi pekerjaan yang lain. Jika kebanyakan orang tidak memilih pekerjaan yang beresiko, maka fenomena sebaliknya terjadi pada semua partisipan. Para partisipan mempunyai sifat yang pemberani dan selalu berusaha untuk mencari pengalaman dan tantangan baru dari setiap kejadian kebakaran yang ada.

Selanjutnya, dalam penelitian ini muncul beberapa faktor-faktor yang

mempengaruhi pemaknaan kerja para partisipan yaitu yang pertama, faktor motivasi yang muncul dari dalam diri partisipan yang memandang bahwa performa bekerjanya selama ini baik dan bermanfaat. Faktor yang kedua yaitu faktor rekan kerja dimana partisipan merasakan persaudaraan yang kuat diantara sesama petugas pemadam kebakaran. Faktor ketiga yaitu keluarga dimana keluarga memberikan dukungan terhadap profesi partisipan sebagai petugas pemadam kebakaran, faktor keempat yaitu faktor desain tugas kerja terkait pekerjaan petugas pemadam kebakaran yang menantang dan berbahaya.

Faktor kelima adalah faktor keadaan keuangan partisipan yang mendorong partisipan untuk bekerja mencukupi kebutuhan keluarga. Faktor keenam adalah domain-domain di luar kerja yaitu keinginan partisipan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial membantu masyarakat. Terakhir faktor kerohanian yang muncul pada partisipan RD dimana bekerja dikaitkan dengan ajaran agama yang dianut partisipan.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi partisipan

Partisipan telah memaknai bekerjanya bukan hanya sekedar sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun juga sebagai sebuah pekerjaan yang menantang, meskipun dengan karakteristik pekerjaan petugas pemadam kebakaran yang berbahaya dan beresiko tinggi, tidak mempengaruhi pemaknaan kerja partisipan sehingga diharapkan meningkatkan motivasi dan kinerja partisipan.

2. Bagi petugas pemadam yang lain

Setelah mengetahui pemaknaan kerja yang khas dari partisipan dalam penelitian ini yaitu bekerja sebagai sebuah tantangan, diharapkan bagi petugas pemadam kebakaran yang lain untuk bisa memaknai pekerjaannya sebagai sebuah tantangan sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kinerja di lapangan.

3. Bagi instansi

Bagi instansi di mana partisipan bekerja diharapkan setelah mengetahui bagaimana petugas pemadam kebakaran memaknai pekerjaan dan keinginan kuat petugas untuk tetap bertahan pada pekerjaan, diharapkan untuk lebih memberikan dukungan berupa penyediaan peralatan kerja dan keamanan yang memadai agar para petugas semakin merasa nyaman dan aman dalam bekerja. Sementara instansi juga diharapkan untuk memperhatikan kesejahteraan psikologis para istri petugas pemadam kebakaran yang suaminya bekerja di lapangan. Para istri tersebut pasti merasakan takut dan cemas dengan keselamatan suami, sehingga diharapkan instansi dapat memberikan sosialisasi kepada keluarga petugas pemadam kebakaran, khususnya istri, mengenai gambaran pekerjaan petugas pemadam kebakaran, tugas dan tanggung jawab, serta peralatan kerja yang digunakan saat di lapangan. Selain itu diharapkan juga untuk memberikan jaminan

asuransi keselamatan dan kecelakaan kerja bagi partisipan.

4. Bagi keluarga partisipan

Bagi keluarga partisipan untuk sepenuhnya mendukung dan memahami profesi partisipan yang bekerja dengan resiko pekerjaan yang berat. Dukungan dari istri dan keluarga ini sangat berpengaruh bagi pemaknaan bekerja para partisipan. Dukungan bisa berupa untuk selalu mengingatkan partisipan berhati-hati dalam bekerja dan memberikan dukungan moral yang mempengaruhi kinerja partisipan dan pemaknaan kerja yang lebih positif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kinerja partisipan yang lebih baik lagi.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tema yang sama yaitu makna kerja, diharapkan untuk lebih dalam menggali data partisipan. Agar penggalian data lebih mendalam, dapat menambahkan sumber data yang lain seperti masyarakat umum dan atasan. Selain itu untuk lebih mengungkap dinamika psikologis yang dialami seseorang dalam

pemaknaan bekerjanya. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menemukan penemuan baru di luar teori makna kerja yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aju, O., Johnson J., & Ezekiel. (2013). The Meaning of Work from Nigerian Perspective. *European Journal Of Business and Management*. Vol 5, hal 154-160
- Anshori, S.N. (2013). Makna Kerja (*Meaning of Work*) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* vol 2 (01). Hal 2-3
- Baumeister, R. F. (1998). The self. *Handbook of Social Psychology*. V. 1 hal 680–740. New York: McGraw-Hill.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2002). The pursuit of meaningfulness in life. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *The handbook of positive psychology* hal 608–618. New York: Oxford University Press.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. (Terjemahan). Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar
- D’Abate, C. P. (2005). Working hard or hardly working: A study of individuals engaging in personal business on the job. *Human Relations Journal*, vol 58(8), hal 1009–1032.
- Gaggiotti. (2006). “Going from Spain and Latin America to Central Asia: decision-making of expatriation and meaning of work”, IN: *The Central Asia Business Journal*. V. 1. (1), hal 11
- Grant, A. M. (2008). The significance of task significance: Job performance effects, relational mechanisms, and boundary conditions. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 93(1), hal 108–124.
- Harpaz, I., & Fu, X. (2002). “The Structure of the meaning of work: A relative stability amidst change”. *Journal of Human Relations*. V.55, hal 639-644
- Hackman, J. R., & Oldham, G. R. (1980). *Work redesign*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Hogg, M. A., & Terry, D. J. (2000). Social identity and self-categorization processes in organizational contexts. *Academy of Management Review*, Vol 25(1), hal 121.
- Hurlock, E. B. (1987). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kahn, W. A. (2007). *Meaningful connections: Positive relationships and attachments at work*. In J. E. Dutton & B. R. Ragins (Eds.), *Exploring positive relationships at work: Building a theoretical and research foundation* Mahwah, _

- NJ: Lawrence Erlbaum Associates, hal 189–206
- San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc
- Lips-Wiersma, M. (2002). The influence of spiritual “meaning-making” on career behavior. *The Journal of Management Development*. Vol 21(7/8), hal 497–519.
- MOW. (1987). International Research Team. *The meaning of working*, New York: Academic Press.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (terjemahan). Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Oldham, G. R. (1976). Job-characteristics and internal motivation: The moderating effect of interpersonal and individual variables. *Human Relations*, vol 29(6), hal 559–568.
- Podolny, J. M., Khurana, R., & Hill-Popper, M. (2005). Revisiting the meaning of leadership. *Journal Research in Organizational Behavior*. Vol 26, hal 1–36.
- Pratt, M. G., & Ashforth, B. E. (2003). *Fostering meaningfulness in working and at work*. In K. S. Cameron, J. E. Dutton, & R. E. Quinn (Eds.), *Positive Organizational Scholarship Book*. hal 309–327.
- Rosso, B.D, Dekas K.H, & Wrzesniewski A (2010). Research in Organizational Behaviour 30 (2010), *On the meaning of work: A theoretical integration and review*, 30. Hal 95-108
- Steger, M., Dik J., & Duffy. (2012). “Measuring Meaningful Work: The Work and Meaning Inventory (WAMI)”. *Journal of Career Assessment*, V.1-(6), hal 1-4
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wrzesniewski, A., McCauley, C., Rozin, P., & Schwartz, B. (1997). Jobs, careers, and callings: People’s relations to their work. *Journal of Research in Personality*. Vol 31, hal 21–33.
- Wrzesniewski, A., Dutton, J. E., & Debebe, G. (2003). Interpersonal sensemaking and the meaning of work. In Kramer, R. M., & Staw, B. M. Eds. *Journal Research in Organizational Behavior*. Vol. 25 hal 93–135